



## TINGKAT PENGETAHUAN IBU DAN TINDAKAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF PADA BAYI 0 – 6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LEDO

Hidayah<sup>1</sup>, Sila Anggraini<sup>2</sup>, Desti Dwi Ariani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat  
hidayah@stikmuhptk.ac.id

### Abstrak

Capaian ASI di wilayah kerja Puskesmas Ledo pada tahun 2022 sebesar 24,89%, yang mengindikasikan jauh di bawah target WHO sebesar 50%. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan tindakan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ledo. Metode penelitian ini adalah analitik korelasional dengan desain cross sectional. Sampel penelitian yaitu 45 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Ledo dengan uji statistik menggunakan uji *Spearman-rank*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu sebagian besar pada kategori “cukup” (53,3%) dan sudah memberikan ASI Eksklusif (55,6%). Hasil uji *Spearman-rank* didapatkan nilai signifikansi 0,016 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan tindakan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ledo. Kesimpulan penelitian ini Ada hubungan yang signifikan, meskipun lemah, antara pengetahuan ibu dan tindakan pemberian ASI eksklusif, dengan arah hubungan positif. Upaya pendidikan tentang ASI eksklusif harus terus ditingkatkan, terutama untuk memberi tahu ibu agar tidak memberi MPASI sebelum enam bulan. Rekomendasi untuk membantu ibu menerapkan ASI eksklusif sebaik mungkin, perlunya tenaga kesehatan di Puskesmas Ledo mengadakan konseling dan kampanye intensif tentang ASI Eksklusif.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Tindakan, ASI Eksklusif, Bayi 0-6 Bulan

### Abstract

*The achievement of breastfeeding in the Ledo Health Center working area in 2022 was 24.89%, which indicates far below the WHO target of 50%. The purpose of this study was to analyze the relationship between maternal knowledge about exclusive breastfeeding and the action of providing exclusive breastfeeding to infants aged 0-6 months in the Ledo Health Center working area. This research method is correlational analytic with a cross-sectional design. The research sample was 45 mothers who had infants aged 0-6 months in the Ledo Health Center area with statistical tests using the Spearman-rank test. The results of the study showed that most of the mothers' knowledge was in the "sufficient" category (53.3%) and had provided exclusive breastfeeding (55.6%). The results of the Spearman-rank test obtained a significance value of 0.016 ( $p < 0.05$ ), which means that there is a significant relationship between maternal knowledge about exclusive breastfeeding and the action of providing exclusive breastfeeding to infants aged 0-6 months in the Ledo Health Center working area. Conclusion of this study There is a significant, although weak, relationship between maternal knowledge and exclusive breastfeeding practices, with a positive relationship direction. Educational efforts on exclusive breastfeeding should continue to be improved, especially to inform mothers not to give MPASI before six months. Recommendations to help mothers implement exclusive breastfeeding as well as possible, the need for health workers at the Ledo Health Center to hold intensive counseling and campaigns on Exclusive Breastfeeding.*

**Keywords:** Knowledge, Practice, Exclusive Breastfeeding, Infant 0-6 Months

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author

Address : Jl. Sungai Raya Dalam Gg. Ceria V Nomor 2, Kubu Raya, Kalimantan barat

Email : hidayah@stikmuhptk.ac.id

Phone: 08125668030

## PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak merupakan indikator utama dalam menilai kualitas kesehatan suatu bangsa, sebagaimana tercermin dari tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Berdasarkan data dari World Bank, angka kematian bayi global pada tahun 2019 mencapai 28,2 per 1.000 kelahiran hidup, sementara pada tahun 2021, angka kematian bayi neonatal secara global tercatat sebesar 17 per 1.000 kelahiran hidup (World Bank, 2020). Di Indonesia, meskipun telah menunjukkan perbaikan dalam satu dekade terakhir, angka kematian bayi neonatal masih tercatat sebesar 11,7 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2021 (Kusnandar, 2022). Penyebab utama kematian bayi di Indonesia diantaranya yaitu diare, malnutrisi dan infeksi (Jayani, 2019).

ASI eksklusif memiliki peran penting dalam menurunkan morbiditas dan mortalitas bayi, dengan memberikan perlindungan imunologis, gizi optimal, serta manfaat kesehatan jangka panjang (UNICEF, 2022). Namun, pencapaian ASI eksklusif secara global masih rendah, di mana cakupan pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 45% dari populasi bayi di Asia Tenggara, sementara secara global dilaporkan berada di bawah 40% (Zahara, 2021). Prevalensi cakupan bayi di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif pada tahun 2018 dan 2020 masing-masing sebesar 68,74% dan 66,06% (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021, tercatat 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Data dari Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2020 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 61,6%. Kabupaten/Kota dengan capaian terendah yaitu Kabupaten Sintang sebesar 44,1% dan kota Singkawang sebesar (46,9)%. Sedangkan capaian pemberian ASI eksklusif untuk Kabupaten Bengkayang sebesar 61,5 %. Dari hasil tersebut, Provinsi Kalimantan Barat masih terbelakang belum dapat memenuhi target capaian nasional pemberian ASI eksklusif pada tahun 2020 karena masih kurang dari 66,06%. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan signifikan, termasuk rendahnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif.

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan utama bayi dan makanan yang paling sempurna, mengandung hampir semua nutrisi dengan komposisi yang memenuhi kebutuhan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pemberian ASI diatur dalam PP Nomor 33 Tahun 2012 yang mengatur bahwa pemberian ASI eksklusif dilakukan sejak lahir sampai batas usia 6 bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan

perkembangan (Lestari, 2018). ASI tentu saja sangat bermanfaat yaitu bayi dapat memperoleh kekebalan, perlindungan dan kehangatan melalui kontak kulit dengan ibu, mengurangi perdarahan, mempertahankan zat besi, protein dan zat lainnya, ASI eksklusif juga dapat mengurangi risiko alergi, penyakit pernapasan, diare dan obesitas pada anak (Salamah & Prasetya, 2019). Apabila bayi tidak diberi ASI eksklusif akan berdampak buruk bagi bayi. Dampak yang ditimbulkan jika bayi tidak diberikan ASI eksklusif yaitu akan memberikan kontribusi terhadap kematian bayi dan 3,94 kali lebih besar memiliki risiko kematian karena diare daripada bayi yang diberi ASI eksklusif, sebab status gizi yang buruk mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup bayi.

Meskipun telah diketahui bahwa kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif (Fahira, 2021), mayoritas ibu menyusui masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh Pakpahan (2018) sebesar 73,3% dan Zalukhu (2021) sebesar 55,9%. Selain itu, kurangnya pengetahuan ini tidak hanya berdampak pada kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi, tetapi juga berkontribusi pada praktik pemberian susu formula di perkotaan dan Pengganti ASI (PASI) di pedesaan (Khotimah dkk, 2023). Sandy (2018) juga menekankan bahwa pengetahuan yang rendah berhubungan erat dengan pemberian makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan langsung antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan tindakan pemberian ASI eksklusif, terutama di wilayah kerja Puskesmas Ledo. Penelitian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor pengetahuan sebagai determinan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. .

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Ledo tanggal 15 Mei 2023, didapatkan bahwa capaian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Ledo pada tahun 2022 masih belum mencapai target yaitu hanya sebesar 24,89% (Laporan Program Gizi Puskesmas Ledo, 2022). Selain itu, didapatkan bahwa beberapa ibu masih memberikan bubur dan buah seperti buah pisang kepada anaknya yang masih berusia kurang dari 6 (enam) bulan. Beberapa ibu yang bekerja memberikan anak susu formula dengan alasan bekerja seharian di kantor. Tentu kejadian ini menjadi penyebab rendahnya capaian yang masih sangat jauh dari target sasaran ASI eksklusif dari WHO. WHO menargetkan setidaknya 50% bayi dibawah usia enam bulan harus sudah mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2025 (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan target capaian ASI eksklusif

berdasarkan Rencana Strategi Gizi tahun 2020, untuk persentase bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif yakni sebesar 55% pada tahun 2023 dan 60% pada tahun 2024. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dan praktik pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian lebih mendalam untuk memahami hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan tindakan pemberian ASI eksklusif, khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Ledo.

Menurut peneliti, pengetahuan tentang ASI eksklusif menjadi hal dasar agar ibu tahu dan paham tentang tindakan yang benar dalam memberikan ASI secara eksklusif sehingga akan mewujudkan perilaku yang baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pemahaman ibu yang baik tentang ASI eksklusif akan meningkatkan praktik atau tindakan pemberian ASI eksklusif guna mengurangi angka kesakitan dan kematian bayi. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberiannya pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ledo.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan solusi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun program intervensi edukasi dan meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya ASI eksklusif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara ilmiah tetapi juga memiliki dampak praktis secara nasional dan global. Selain itu, penelitian ini juga memiliki signifikansi dalam mendukung pencapaian target WHO serta perbaikan kualitas kesehatan bayi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bengkayang.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian ASI eksklusif.

## METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi adalah seluruh ibu yang anaknya berusia 0–6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ledo selama 3 bulan terakhir yaitu mulai Maret sampai dengan Mei tahun 2023 yang berjumlah 45 orang. Sampel penelitian berjumlah 45 ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan yang dipilih dengan teknik sampling jenuh. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Ledo pada 2023 sampai Januari 2024. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan tindakan pemberian ASI eksklusif. Analisis penelitian menggunakan Spearman-rank.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terkait karakteristik ibu dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 1 Karakteristik Ibu Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan (n=45)

Variabel	n	%
Usia (tahun)		
a. 18-24 tahun	16	16
b. 25-40 tahun	29	64
Total	45	100
Pendidikan		
a. SD	3	6,7
b. SMP	10	22,2
c. SMA	24	53,3
d. PT	8	17,8
Total	45	100
Pekerjaan		
a. IRT	42	93,3
b. Honorer	2	4,4
c. Wiraswasta	1	2,2
Total	45	100

Tabel 1 di atas menunjukkan karakteristik ibu berdasarkan demografi didapatkan usia terbanyak berada pada usia 25–40 tahu (64%), tingkat pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 24 orang (53,3%) dan pekerjaan terbanyak yaitu sebagai IRT sebanyak 42 orang (93,3%).

#### 2. Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif

Hasil penelitian terkait pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 2 Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Ledo (n=45)

Variabel	n	%
Pengetahuan		
a. Baik	19	42,2
b. Cukup	24	53,3
c. Kurang	2	4,4
Total	45	100

Tabel 2 di atas menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Ledo mayoritas memiliki pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 24 orang (53,3%).

#### 3. Tindakan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian terkait tindakan pemberian ASI Eksklusif dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 3 Tindakan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Ledo (n=45)

Variabel	n	%
Tindakan Pemberian ASI Eksklusif		
a. Tidak diberikan	20	44,4
b. Diberikan	25	55,6
Total	45	100

Tabel 3 di atas menunjukkan tindakan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu kepada bayi usia 0-6 bulan terbanyak yaitu diberikan ASI Eksklusif sebanyak 25 orang (55,6%).

#### 4. Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0–6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ledo

Hasil penelitian terkait analisis hubungan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan tindakan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ledo dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan tindakan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ledo (n=45)

Variabel	Tindakan Pemberian ASI Eksklusif		Correlation Coefficient	P-value		
	Diberikan ASI	Tidak diberikan ASI				
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Baik	15	33,3	4	8,9	0,356	0,016
Cukup	8	17,8	16	35,5		
Kurang	2	4,5	0	0		
Total	25	55,6	20	44,4		

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil uji silang antara pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian ASI Eksklusif didapatkan hasil terbanyak yaitu ibu yang memiliki pengetahuan baik telah memberikan ASI eksklusif pada anaknya sebanyak 15 orang (33,3%). Sebaliknya pada ibu yang memiliki pengetahuan cukup juga menunjukkan tidak diberikannya ASI Eksklusif sebanyak 16 orang (35,5%). Selanjutnya hasil analisis *Spearman Rank* antara pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan tindakan pemberian ASI Eksklusif didapatkan nilai signifikansi yaitu 0,016 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan tindakan pemberian ASI eksklusif pada Bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ledo. Nilai koefisien korelasi menunjukkan sebesar 0,356 yang berarti tingkat kekuatan korelasi yang lemah diantara variabel pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan tindakan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Sedangkan dengan nilai koefisien

korelasi yang bernilai positif, maka hubungan antara variabel pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan dikatakan searah. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka semakin banyak ibu yang melakukan tindakan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan

### Pembahasan

#### 1. Karakteristik Responden

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu karakteristik ibu seperti tingkat pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, umur, paritas, dan suku, karakteristik bayi seperti berat lahir dan kondisi kesehatan, karakteristik lingkungan seperti keyakinan, dukungan keluarga, tempat tinggal, dan status sosial ekonomi, dan kesehatan pelayanan yaitu riwayat pemeriksaan kehamilan, konseling laktasi, tempat bersalin, penolong persalinan, dan kebijakan, yang semuanya diketahui dapat berdampak pada pemberian ASI eksklusif (Amir *et al.*, 2018). Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada karakteristik ibu yang meliputi usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Karakteristik ibu yang pertama yaitu usia yang akan memengaruhi pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik ibu berdasarkan demografi didapatkan rentang usia ibu terbanyak berada pada usia 25-40 tahun. Rentang usia tersebut merupakan fase dewasa tengah. Menurut Sinolungan, fase dewasa tengah merupakan fase dimana seseorang membangun keluarga, sementara menurut teori Erikson, fase ini ditandai dengan masa mencapai generatifitas yang berarti kemampuan untuk merawat dan membimbing orang lain, termasuk dalam merawat dan membimbing anaknya (Supatmi, *etl.*, 2023).

Usia 25-40 tahun sering dianggap sebagai usia produktif dan matang secara biologis serta psikologis, di mana para ibu cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik untuk merawat dan memberikan asupan terbaik bagi bayi mereka, termasuk dalam hal pemberian ASI eksklusif. Sejalan dengan Zalukhu (2021), yang menunjukkan bahwa kelompok usia ibu produktif (25-40 tahun) memiliki potensi untuk memberikan ASI eksklusif lebih baik dibandingkan kelompok usia lainnya. Usia 25-40 tahun merupakan masa di mana ibu cenderung memiliki pemahaman, pengalaman, dan akses informasi yang lebih baik, sehingga meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif. Namun, faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan dukungan sosial juga memengaruhi penerapan pengetahuan tersebut dalam tindakan pemberian ASI eksklusif.

Hal ini sejalan dengan temuan selama penelitian, bahwa ibu berupaya untuk merawat dalam hal memberikan nutrisi terbaik untuk

pertumbuhan bayinya dengan cara langsung memberikan ASI kepada bayi ketika bayi menangis.

Hasil penelitian yang didapatkan ini tentunya konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya dimana ibu yang berusia produktif (20-35 tahun) memilih menyusui bayinya sebanyak 90% (Astuti & Adimayanti, 2016). Lebih lanjut penelitian Behera & Kumar (2015) menunjukkan bahwa ibu yang berusia >20 tahun atau yang lebih tua memiliki niat menyusui eksklusif yang lebih tinggi dari pada ibu yang lebih muda atau berusia <20 tahun. Hal ini dikarenakan ibu yang berusia lebih tua memiliki niat yang lebih kuat untuk menyusui eksklusif karena memiliki pengetahuan yang lebih baik dan kontrol yang lebih tinggi (Behera & Kumar, 2015).

Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian Khotimah dkk (2023), yang menunjukkan bahwa meskipun usia ibu berada pada kelompok usia produktif, keterbatasan pengetahuan tentang ASI eksklusif tetap terjadi akibat kurangnya edukasi yang berkesinambungan di daerah pedesaan. Oleh karena itu, meskipun usia 25-40 tahun merupakan kelompok usia yang ideal, tetap diperlukan intervensi edukasi yang memadai untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif.

Karakteristik selanjutnya yaitu tingkat pendidikan ibu. Hasil penelitian ini didapatkan tingkat pendidikan ibu terbanyak pada kategori SMA. Hasil penelitian ini didapatkan responden memiliki tingkat pendidikan SMA lebih banyak dikarenakan sebagian besar responden merasa bahwa pendidikan yang dicapai sudah lebih tinggi. Peneliti menganalisis dengan adanya pendidikan SMA menyebabkan responden dapat menerima semua informasi yang disampaikan. Dengan demikian tingkat pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan persepsi serta perilaku seseorang, dimana akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan secara rasional.

Tingkat pendidikan ibu menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan SMA cenderung memiliki kemampuan literasi yang cukup baik untuk memahami informasi terkait manfaat ASI eksklusif yang disampaikan melalui berbagai media atau tenaga kesehatan. Namun, pendidikan SMA juga dapat mencerminkan keterbatasan akses terhadap informasi yang lebih mendalam dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan tinggi (diploma atau sarjana). Tingkat pendidikan berpengaruh pada kemampuan ibu dalam menganalisis dan mempraktikkan pengetahuan, termasuk dalam

memberikan ASI eksklusif. Faktor lain, seperti ketersediaan informasi yang mudah diakses, pengalaman, dan dukungan dari tenaga kesehatan, turut memengaruhi sejauh mana pengetahuan ini diterapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu didapatkan tingkat pendidikan ibu terbanyak yaitu SMA sebanyak 59,30% dan 53,1% (Efriani & Astuti, 2020; Hakim, 2020). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu yang berpendidikan tinggi yaitu dengan latar belakang pendidikan yang lulus dari SLTA atau PT (Lindawati, 2019). Adanya tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi diharapkan mampu mendidik anak dengan baik sejak bayi, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan gizi yang baik (Hakim, 2020). Secara keseluruhan, tingkat pendidikan ibu menjadi faktor penting dalam pengetahuan tentang ASI eksklusif, namun tetap perlu dukungan edukasi tambahan untuk meningkatkan tindakan pemberian ASI eksklusif secara optimal.

Selanjutnya yaitu pekerjaan ibu didapatkan pekerjaan terbanyak ibu yaitu sebagai IRT. Peneliti menganalisis bahwa ibu dengan status tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga akan lebih fokus merawat bayinya, memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak, sehingga akan mudah untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayi dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Namun, pekerjaan sebagai IRT tidak selalu menjamin pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif. Faktor lain, seperti tingkat pendidikan, sumber informasi, dan akses terhadap edukasi kesehatan, juga berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan dan tindakan pemberian ASI eksklusif. Dalam konteks ini, pekerjaan sebagai IRT dapat memberikan peluang lebih baik untuk menerapkan praktik pemberian ASI eksklusif apabila disertai dengan pengetahuan yang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya didapatkan mayoritas ibu tidak bekerja dapat memberikan ASI eksklusif sebesar 77% (Polwandari & Wulandari, 2021). Terdapat penelitian lain yang menjelaskan adanya hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif dimana ibu yang bekerja memiliki kecenderungan tidak memberikan ASI eksklusif. Pada ibu yang memilih kerja, biasanya dikarenakan adanya tuntutan dan kesempatan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, menjadikan sebagian ibu tetap memilih bekerja di luar rumah, yang menyebabkan ibu tidak dapat berhubungan penuh dengan bayinya, sehingga ibu lebih cenderung memberikan susu formula yang menyebabkan frekuensi menyusui akan berkurang dan produktivitas ASI akan menurun.

Keadaan inilah yang menyebabkan ibu berhenti memberikan ASI. Sedangkan ibu yang tidak bekerja dan hanya mengurus rumah tangga lebih memiliki waktuluang dan dapat melakukan kontak langsung dengan bayi saat menyusui, sehingga produktivitas ASI menjadi banyak (Widdefrita & Mohanis, 2013). Kemudian lebih lanjut ditemukan bahwa ibu yang bekerja relatif dibebani dengan aktivitas kantor dan rumah sehingga ibu tidak memiliki waktu yang cukup untuk kontak langsung dengan bayinya (Asemahagn, 2016).

Secara keseluruhan, meskipun pekerjaan sebagai IRT memberikan keuntungan dari segi waktu untuk menyusui, edukasi yang berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan bahwa ibu memiliki pengetahuan yang memadai dan mampu menerapkan tindakan pemberian ASI eksklusif secara optimal.

## 2. Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan motivasi seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan menetap lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Roesli, 2018).

Hasil penelitian ini didapatkan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terbanyak yaitu ibu memiliki pengetahuan cukup. Pengetahuan yang cukup mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya ASI eksklusif, tetapi mungkin belum sepenuhnya memahami atau mengaplikasikan informasi tersebut dalam praktik sehari-hari. Pada penelitian ini, ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dimana sebagian besar sudah mengetahui tentang ASI Eksklusif.

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti pada ibu yang berkunjung di Puskesmas Ledo didapatkan hasil bahwa masih ditemukannya ibu yang memberi susu formula kepada bayinya. Selain itu, hasil wawancara peneliti dengan 4 orang ibu secara acak ditemukan bahwa ibu mengatakan sudah memberikan susu formula yang diselingi dengan ASI sejak bayi berusia 1 bulan, yang disebabkan karena faktor ASI yang sedikit keluar, serta adanya kebiasaan dari kelahiran anak sebelumnya.

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi tindakan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan cukup biasanya memahami manfaat dasar ASI eksklusif, seperti kandungan nutrisi yang lengkap untuk bayi dan perlindungannya

terhadap infeksi. Namun, pengetahuan yang hanya berada pada tingkat cukup mungkin belum memadai untuk mengatasi hambatan praktis, seperti mitos tentang ASI, kurangnya dukungan keluarga, atau ketidaktahuan tentang cara menyusui yang benar.

Sejalan dengan yang diungkapkan Jemmy *et al* (2023) bahwa pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif diketahui dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Semakin baik pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka seorang ibu akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, maka semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Tingkat pengetahuan ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan ibu, akses terhadap informasi kesehatan, dan kualitas edukasi kesehatan yang diterima. Dalam konteks ini, intervensi edukasi yang lebih terarah diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu ke tingkat yang lebih baik, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara optimal.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya didapatkan sebanyak 75% ibu memiliki pengetahuan cukup tentang kolostrum, ASI eksklusif, makanan pralakteal dan MP-ASI (Sabriana *et al.*, 2022). Namun, ada beberapa penelitian yang melaporkan perbedaan. Misalnya, penelitian di wilayah perkotaan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu cenderung lebih tinggi karena akses informasi lebih luas melalui media digital dan fasilitas kesehatan. Sebaliknya, di wilayah pedesaan, tingkat pengetahuan cukup lebih dominan karena keterbatasan akses informasi dan edukasi (Khotimah dkk., 2023).

Secara keseluruhan, pengetahuan ibu yang cukup tentang ASI eksklusif menjadi dasar penting, tetapi perlu ditingkatkan untuk mendorong tindakan pemberian ASI eksklusif secara optimal. Peningkatan edukasi kesehatan yang terarah, melibatkan peran tenaga kesehatan, keluarga, dan media, sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan program ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ledo.

## 3. Tindakan Pemberian ASI Eksklusif

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemenuhan target pemberian ASI Eksklusif adalah pengetahuan. Pengetahuan menjadi dasar perubahan perilaku, termasuk perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif pada anak (Susilowati *et al.*, 2018). Hasil penelitian didapatkan tindakan pemberian ASI Eksklusif oleh ibu kepada bayi usia 0-6 bulan terbanyak yaitu diberikan ASI eksklusif. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah

berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, mencerminkan adanya kesadaran dan penerapan praktik yang baik terkait pentingnya ASI eksklusif. Peneliti mendapatkan data bahwa sebagian besar responden masih memberikan ASI eksklusif pada bayinya karena percaya bahwa ASI memiliki banyak manfaat untuk bayinya.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ASI eksklusif juga memberikan dua manfaat sekaligus yaitu bagi bayi dan ibu. Pemberian ASI eksklusif bagi bayi antara lain mampu meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi obesitas bahkan mampu menunjang perkembangan motorik, kepribadian, kecerdasan emosional, kematangan spiritual, dan hubungan sosial yang baik (Karina, 2015). Selain itu juga, tindakan pemberian ASI eksklusif yang tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan ibu, dukungan dari keluarga, serta intervensi tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas. Ibu yang memberikan ASI eksklusif cenderung memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat ASI, seperti kandungan gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, perlindungan terhadap infeksi, dan mendukung perkembangan bayi secara optimal.

Namun, hasil ini juga mengindikasikan perlunya mengevaluasi faktor-faktor pendukung lain, seperti ketersediaan informasi yang jelas dan akses pelayanan kesehatan. Tingginya angka pemberian ASI eksklusif mungkin juga mencerminkan keberhasilan program edukasi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di wilayah Puskesmas Ledo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberian ASI Eksklusif sangat penting bagi kesehatan ibu dan anak, dimana dengan memberikan ASI Eksklusif makan dapat memberikan nutrisi terbaik untuk bayi dalam enam bulan pertama kehidupan (91,1%), menyusui adalah nutrisi paling sederhana untuk ibu (61,9%), serta menciptakan hubungan positif antara ibu dan anak (76,3%) (Cascone et al., 2019). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa ditemukannya beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan pemberian ASI eksklusif diantaranya paritas ibu (jumlah kelahiran hidup yang dimiliki seorang ibu), pekerjaan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu, tindakan ibu, dukungan keluarga atau suami, tingkat pendidikan, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), usia ibu, dukungan petugas kesehatan, ketersediaan ruang laktasi di tempat kerja, keterpaparan informasi, pendapatan keluarga, lingkungan, susu formula, dan kondisi psikologis ibu (Fadliyyah, 2019).

Tingginya angka pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ledo

menunjukkan hasil yang positif dan relevan dengan tujuan penelitian. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengetahuan yang cukup, dukungan keluarga, serta intervensi tenaga kesehatan dalam meningkatkan keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif. Upaya edukasi dan advokasi yang berkesinambungan perlu dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif di masa mendatang.

#### 4. Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0–6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ledo

Pemberian ASI eksklusif bermanfaat dalam meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan anak serta pemberian ASI berarti memberikan nutrisi yang bernilai tinggi yang dibutuhkan otak dan saraf untuk tumbuh dan berkembang serta meningkatkan reaksi imun dalam melindungi tubuh dari berbagai penyakit (Sudargo & Kusmayanti, 2023). Tujuan pemberian ASI eksklusif adalah untuk melindungi bayi dan balita dari penyakit menular, mencegah gizi buruk, bahkan kematian (Ibrahim & Rahayu, 2021). Pemberian ASI saja pada bayi usia 0 sampai 6 bulan sangatlah penting karena dapat mendukung sistem kekebalan tubuh serta membantu tumbuh kembangnya (Herman et al., 2021).

Salah satu faktor pemberian ASI eksklusif yaitu pengetahuan yang dimiliki ibu. Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain (Mulyani & Astuti, 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan faktor pengetahuan berpengaruh dalam pemberian ASI eksklusif. Kemungkinan pemberian ASI eksklusif akan lebih besar jika ibu mendapat informasi yang cukup tentang manfaat ASI eksklusif (Marwiyah & Khaerawati, 2020). Pada penelitian ini, hasil analisis uji Spearman Rank antara pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan tindakan pemberian ASI Eksklusif didapatkan ada hubungan antarpengalaman ibu tentang ASI Eksklusif dengan tindakan pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ledo. Selanjutnya hasil koefisien korelasi didapatkan tingkat kekuatan korelasi yang lemah diantara variabel pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan tindakan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Sedangkan dengan hasil koefisien korelasi yang bernilai positif, maka hubungan antara variabel pengetahuan ibu dengan tindakan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan dikatakan searah. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka semakin banyak ibu yang melakukan tindakan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Peneliti menganalisis

berdasarkan temuan di Puskesmas Ledo menunjukkan pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan SMA, ibu tersebut menunjukkan pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif, disertai dengan adanya tindakan pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Sebagian besar ibu mengatakan merasa penting memberikan ASI eksklusif karena meningkatkan kekebalan imun, lebih praktis dan mendekatkan hubungan antara ibu dan bayi.

Sejalan dengan teori perilaku kesehatan *Health Belief Model*, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang (dalam hal ini pemberian ASI eksklusif) dipengaruhi oleh persepsi manfaat, hambatan, dan ketersediaan dukungan. Pengetahuan adalah salah satu komponen penting yang memengaruhi persepsi ibu terhadap manfaat ASI eksklusif, tetapi tidak berdiri sendiri.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 38,3% dan pemberian ASI eksklusif sebesar 61,7% (Parapat *et al.*, 2022). Penelitian lain yang sejalan yaitu Sabriana, *et al.*, (2022) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif, dengan pengetahuan cukup sebanyak 84,38% dan ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 84,4%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini karena semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka akan semakin baik tindakan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan merupakan dasar seorang individu untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi termasuk masalah kesehatan. Pengetahuan untuk mempertahankan kondisi kesehatan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, penyuluhan maupun informasi media massa. Dengan adanya pengetahuan tentang tindakan pemberian ASI eksklusif maka diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan mempengaruhi sikap ibu terhadap pemberian makanan prelakteal. Pengetahuan juga berfungsi sebagai motivasi dalam bersikap dan bertindak dalam pemberian ASI eksklusif (Rahman, 2017).

Selain itu juga, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang baik dapat berpengaruh pada sikap positif pada pemberian ASI Eksklusif. Peneliti menganalisis bahwa Ibu dengan tingkat pengetahuan kurang tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dapat menyebabkan ibu memberikan makanan pendamping ASI sehingga pemberian ASI Eksklusif tidak akan berhasil. Kurangnya keyakinan terhadap kemampuan memproduksi ASI untuk memuaskan bayinya mendorong ibu untuk memberikan susu tambahan melalui

botol, sehingga tenaga kesehatan setempat diharapkan dapat meningkatkan kegiatan promotifnya guna meningkatkan tingkat pengetahuan ibu melalui pemberian KIE pada ibu segera setelah melahirkan ditunjang dengan inisiasi menyusui dini. KIE tidak hanya diberikan pada waktu setelah bayi lahir atau masa pertumbuhan dan perkembangan bayi akan tetapi seharusnya sejak dalam kandungan atau kehamilan melalui kelas ibu hamil. Dengan tingkat pengetahuan yang baik sikap positif pada pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang lemah dan searah antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan tindakan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan, yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan tindakan pemberian ASI eksklusif. Disarankan kepada Puskesmas Ledo untuk mengadakan program edukasi rutin tentang ASI eksklusif melalui kelas ibu hamil dan kelompok pendukung ASI, dengan metode yang interaktif seperti diskusi dan simulasi praktis. Selain itu, tenaga kesehatan perlu memberikan konseling individual kepada ibu secara berkala untuk memastikan pemahaman dan praktik pemberian ASI eksklusif dilakukan secara optimal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih luas dengan memperhatikan faktor-faktor lain, seperti dukungan keluarga, pengaruh sosial, dan budaya, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asemahagn, M. A. (2016). Determinants of exclusive breastfeeding practices among mothers in azezo district, northwest Ethiopia. *International breastfeeding journal*, 11, 1-7.
- Astuti, A. P., & Adimayanti, E. (2016). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Cara Pemberian Asi Eksklusif Yang Baik Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Gogodalem Barat Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 3(1), 1-4.
- Behera, D., & Kumar, K. A. (2015). Predictors of exclusive breastfeeding intention among rural pregnant women in India: a study using theory of planned behaviour. *Rural and remote health*, 15(3), 62-71.
- Cascone, D., Tomassoni, D., Napolitano, F., & Di Giuseppe, G. (2019). Evaluation of knowledge, attitudes, and practices about exclusive breastfeeding among women in Italy. *International journal of environmental research and public health*, 16(12), 2118.
- Efriani, R. & Astut, D. A. (2020). Hubungan umur

- dan pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 153-162.
- Fadlliyyah, U. R. (2019). Determinan faktor yang berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 37-42.
- Fahira, T. Z. (2021). *Faktor-faktor yang Bergubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang*. Medan : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Graziiose, M. et al. (2018). Systematic review of the design, implementation and effectiveness of mass media and nutrition education interventions for infam and young child feeding,. *Public Health Nutrition*, 21(2) 124-130.
- Herman, A., Mustafa, M., Saida, S., & Chalifa, W. O. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Professional Health Journal*, 2(2), 84–89.
- Ibrahim, F., & Rahayu, B. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 18–24.
- Jayani, D. H. (2019). *10 Penyebab Utama Kematian Balita di Dunia*. Jakarta: <https://databoks.katadata.co.id/>.
- Karina. (2015). ASI sebagai Pilihan untuk Perbaiki Perkembangan Motorik Bayi. *Majority.*, 4(7), 85-90.
- Kemendes RI. (2022). *Asi Eksklusif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Khotimah Nur, dkk. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Klinik Aminah Amin Rianta I Samarinda. *Jurnal Ilmu Kebidanan Volume 13 (1)*, 18-23.
- Kusnandar, V. B. (2022). *Angka Kematian Bayi Neonatal ASEAN, Indonesia Urutan Berapa?* Jakarta: <https://databoks.katadata.co.id/>.
- Lestari, R R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 131–136.
- Lindawati, R. (2019). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 30-36.
- Marwiyah, N., & Khaerawati, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletehan Health Journal*, 7(1), 18–29.
- Mulyani, S., & Astuti, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi/ JIITUJ/*, 2(1), 49-60.
- Pakpahan, Rosmega. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Bandar Purba Kecamatan Mardinding. *Excelent Widwife Journal*, 47-59.
- Parapat, F. M., Haslin, S., & Siregar, R. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 16–25.
- Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). Gambaran usia, paritas, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dukungan suami dan tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian asi eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 8(01), 58-64.
- Rahman, N. (2017). Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Journal of Physics: Conference Series*, 11.
- Roesli. (2018). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: PT. Pustaka Pembangunan.
- Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 201–207.
- Salamah & Prasetya. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 199–204.
- Sudargo, T & Kusmayanti, N A. (2021). *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*. Yogyakarta: GajahMada University Press.
- Supatmi, et al. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Dan Promosi Kesehatan*. (n.p.): PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Susilowati, S. D., Suryawan, I. W. B., & Widiassa, A. A. M. (2018). Hubungan pengetahuan ibu dengan pencapaian ASI eksklusif anak yang dirawat di Ruang Kaswari RSUD Wangaya Kota Denpasar. *Medicina Journal*.
- UNICEF. (2022). *Pekan Menyusui Sedunia: UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia*. Jakarta: Unicef Indonesia.
- World Bank. (2020). *Mortality rate, infant (per 1,000 live births)*. <https://data.worldbank.org/>.
- Zalukhu, W. F. (2021). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif Pada Bayi Di Desa Ononamolo Tumula Kecamatan Alasa*. Medan: Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.